REPOSITORI IAIN KUDUS

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu proses mendidik, membina, mengendalikan, mengawasi, memengaruhi, dan mentransmisikan ilmu pengetahuan yang dilaksanakan oleh para pendidik kepada peserta didik untuk membebaskan suatu kebodohan, meningkatkan pengetahuan, dan membentuk kepribadian yang lebih baik dan bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari baik dirinya sendiri maupun masyarakat. Pendidikan merupakan suatu usaha dan upaya para pendidik yang bekerja secara interaktif dengan para peserta didik untuk meningkatkan dan mengembangkan serta memajukan kecerdasan dan keterampilan semua orang yang terlibat dalam sebuah pendidikan. Dengan demikian, yang dikembangkan dan ditinggalkan ilmu pengetahuan dan kecerdasannya bukan hanya peserta didik, melainkan para pendidik dan semua orang yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung dalam pendidikan.[1]

Secara sederhana pendidikan bagi kehidupan manusia merupakan kebutuhan yang mutlak, yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Karena tanpa adanya sebuah pendidikan sama sekali mustahil seseorang atau sebuah kelompok manusia dapat hidup berkembang dan sejalan dengan cita-citanya, sejahtera, dan bahagia menurut konsep dan pandang hidup mereka masing-masing. Dalam hal ini pendidikan bermakna salah satu usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik secara jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat.

Usaha-usaha yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai dan norma-norma tersebut serta mewariskan kepada generasi berikutnya untuk dikembangkan dalam kehidupan yang terjadi dalam suatu masyarakat dan di dalamya terjadi suatu proses pendidikan sebagai usaha manusia dalam

[1] Anas Salahudin, *Filsafat Pendidikan*, CV. Pustaka Setia, Bandung, 2011, hlm. 22

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

melestarikan hidupnya. Maka dari itu, pendidikan menjadi sarana utama yang perlu dikelola, secara sistematis dan konsisten berdasarkan berbagai pandangan teoritukal dan praktikal sepanjang waktu sesuai dengan lingkungan manusia itu sendiri. Karena manusia merupakan makhluk yang dinamis, dan bercita-cita ingin meraih sebuah kehidupan yang sejahtera dan bahagia dalam arti yang luas, baik lahiriah maupun batiniah, duniawi dan ukhrawi. Namun, cita-cita itu tidak mungkin dicapai jika manusia itu sendiri tidak berusaha keras meningkatkan kemampuannya secara optimal melalui sebuah proses pendidikan, karena proses pendidikan merupakan suatu kegiatan secara bertahap berdasarkan perencanaan yang matang untuk mencapai sebuah tujuan atau cita-cita tersebut.[2] Oleh karena itu, pelaksanaan pendidikan tidak mungkin terlepas dari faktor biologis manusia, di samping faktor lingkungan sekitar, maka proses pendidikan perlu bahkan wajib berpegang pada petunjuk-petunjuk dari para psikologi.

Dalam sebuah pendidikan, perkembangan kemandirian pada peserta didik merupakan sebuah masalah yang perlu diperhatikan sepanjang rentang waktu dalam kehidupan manusia. Perkembangan kemandirian sangat dipengaruhi oleh perubahan fisik, yang pada gilirannya dapat memicu terjadinya perubahan emosional, perubahan kognitif yang memberikan pemikiran logis tentang cara berfikir yang mendasari tingkah laku, serta perubahan nilai dalam peran sosial melalui pengasuhan orang tua dan aktivitas individu.[3] Karena pada dasarnya pembelajaran yang mandiri adalah mengembangkan nilai-nilai, sikap-sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dibutuhkan dalam membuat dan mengambil sebuah keputusan dalam melakukan kegiatan nelajar. Dalam proses tersebut, pembelajaran dibantu dengan menciptakan kesempatan dan pengalaman yang mendorong motivasi belajar, keingintahuan, kepercayaan diri, kosep diri positif belajar, didasarkan pada sebuah pemahaman atas minat dan sebuah nilai-nilai mereka sendiri. Proses pembelajaran yang menekankan kemandirian belajar merupakan

[2] Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan*, PT. Rineka Cipta, Jakarta, 1997, hlm. 2-3
[3] Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014, hlm. 184

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

bagian dari proses pendidikan berkelanjutan yang mendorong lebih besar pada pertumbuhan kemampuan dan kekuatan pembelajaran lebih bermakna bagi dirinya sendiri.[4]

Dengan demikian, kemandirian dapat diartikan suatu sikap individu yang diperoleh secara kumulatif selama perkembangan, di mana individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi suatu permasalahn atau berbagai situasi di lingkungan, sehingga individu pada akhirnya akan mampu berpikir dan bertindak sendiri. Dengan adanya kemandirian, seseorang dapat memilih jalan hidupnya untuk dapat berkembang dengan mantap. Untuk dapat mandiri, seseorang membutuhkan kesempatan, dukungan, dan dorongan dari keluarga serta lingkungan di mana mereka berada. Kesempatan dan dukungan dapat menjadi penguat untuk setiap perilakunya.[5]

Perilaku atau sikap mandiri dari seseorang tidak terbentuk secara mendadak, akan tetapi melalui proses sejak masa kanak-kanak. Dalam perilaku mandiri antara individu satu dengan individu yang lain berbeda. Hal ini karena dipengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satu faktor yang mempengaruhi kemandirian remaja adalah pola asuh orang tua. Cara orang tua mengasuh atau mendidik anak akan mempengaruhi perkembangan kemandirian anaknya. Orang tua yang terlalu melarang atau sering berucap kata "jangan" kepada anaknya tanpa disertai alasan apapun akan menghambat perkembangan kemandirian anak. Sebaliknya, orang tua yang menciptakan suasana aman dalam interaksi keluarganya akan dapat mendorong perkembangan anak. Begitu juga orang tua yang cenderung sering membanding-bandingkan anak satu dengan lainnya juga akan berpengaruh tidak baik terhadap perkembangan kemandirian anaknya.[6]

---

[4] Eti Nurhayati, *Psikologi Pendidikan Inovatif*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2011, hlm. 145-146

[5] Eti Nurhayati, *Bimbingan, Konseling dan Psikoterapi Inovatif*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2011, hlm. 56-57

[6] Mohammad Ali & Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja : Perkembangan Pserta* Didik, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2015, hlm. 118-119

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Dengan demikian, masing-masing orang tua tersebut dapat saja melakukan cara-cara yang berbeda dalam mengasuh anak, meskipun tujuan yang dicapai sama. Sebaliknya, dimungkinkan pula terdapat cara yang sama digunakan orang tua dalam budaya berbeda, namun tujuan yang akan dicapainya berbeda.[7] Dalam hal ini, pengasuhan anak yang dilakukan orang tua dipengaruhi oleh konteks budaya tempat keluarga berasal maupun lingkungan tempat tinggal. Karena pada dasarnya pengasuhan anak dalam keluarga tidak terlepas dari nilai-nilai budaya yang melingkupinya. Hasil-hasil kajian menemukan ciri-ciri budaya dalam relasi orang tua-anak yang berbeda antara budaya yang satu dengan yang lain.

Pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang selalu menjadi bagian dari lingkungan tertentu. Di lingkungan mana pun individu berada, ia akan berhadapan dengan harapan dan tuntutan tertentu dari lingkungan yang harus dipenuhinya. Di samping itu individu juga memiliki kebutuhan, harapan, dan tuntutan di dalam dirinya, yang harus diselaraskan dengan tuntutan dari lingkungan. Bila individu mampu menyelaraskan kedua hal tersebut, maka dikatakan bahwa individu tersebut mampu menyesuaikan diri.

Schnieders mengemukakan bahwa penyesuaian diri merupakan satu proses yang mencakup respon-respon mental dan tingkah laku, yang merupakan usaha individu agar berhasil mengatasi kebutuhan, ketegangan, konflik dan frustasi yang dialami dalam dirinya. Penyesuaian diri bukan merupkan sesuatu yang bersifat absolut atau mutlak. Tidak ada individu yang dapat melakukan penyesuaian dengan sempurna. Penyesuaian diri bersifat relatif, artinya harus dinilai dan dievaluasi sesuai dengan kapasitas individu untuk memenuhi tuntutan terhadap dirinya. Kapasitas ini berbeda-beda tergantung pada kepribadian dan tahap perkembangan individu. Penyesuaian

[7] Sri Lestari, *Psikologi Keluarga : Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*, Prenada Media Group, Jakarta, 2012, hlm. 55-56

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

yang dianggap baik pada suatu tahapan usia mungkin saja dianggap kurang baik pada tahapan usia lainnya.[8]

Seseorang dikatakan mempunyai penyesuaian diri yang berhasil apabila ia dapat mencapai kepuasan dalam usahanya memenuhi kebutuhan, mengatasi ketegangan bebas dari berbagai *symptom* yang mengganggu (seperti kecemasan kronis, kemurungan, depresi, obsesi, gangguan psikosomatis yang dapat menghambat tugas seseorang), frustasi dan konflik. Sebaliknya gangguan penyesuaian diri terjadi apabila seseorang tidak mampu mengatasi masalah yang dihadapi, menimbulkan respon, dan reaksi yang tidak efektif, situasi emosional tidak terkendali dan keadaan tidak memuaskan. Tinggi rendahnya penyesuaian diri dapat diamati dari banyak sedikitnya hambatan penyesuaian diri. Banyaknya hambatan penyesuaian diri mencerminkan kesukaran seseorang dalam penyesuaian dirinya.[9]

Kemandirian belajar pada anak berawal dari keluarga serta dipengaruhi oleh pola asuh orang tua dalam keluarga, karena orang tua merupakan pembina pribadi yang pertama dalam hidup anak, maka dari itu pendidikan orang tua yang diberikan kepada anaknya harus dimulai sejak lahir ke dunia ini, misalnya sewaktu bayi ia diajari untuk makan, minum, berbicara dan sebagainya. Ini merupakan permulaan pendidikan yang dilakukan orang tua kepada anaknya, tindakan selanjutnya akan selalu meniru apa yang dikerjakan orang tua. Keluarga merupakan perjalanan hidup anak sejak kecil yang merupakan basis agama yaitu berdasarkan agama diperloleh dalam keluarga secara training dalam batin dalam hubungannya antara orang tua dan anaknya. Jadi, dalam interaksi kedua pihak antara orang tua-anak, secara tidak sadar orang tua sudah melatih anak untuk terbiasa melakukan suatu hal sejak dini, artinya anak ketika menginjak remaja sudah bisa menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sekitarnya di mana pun ia berada.

[8] Hendrianti Agustiani, *Psikologi Perkembangan : Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja*, PT Refika Aditama, Bandung, 2006, hlm. 146-147

[9] M. Nur Ghufron, *Psikologi*, Nora Media EnterPrise, Kudus, hlm. 149-150

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh Ida Santika menunjukkan ada pengaruh pola asuh demokratis orang tua terhadap kemandirian belajar siswa. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi 0,722 sedangkan nilai koefisien determinasi diperoleh 0,647 atau 64,7%.[10] Demikian juga penelitian dari Aulia Rahma menunjukkan bahwa terjadi hubungan yang cukup signifikan antara penyesuaian diri dengan kemandirian belajar. Variabel penyesuaian diri memiliki tingkat yang sedang dengan prosentase 74% dan kemandirian belajar memiliki tingkat yang sedang pula dengan prosentase 69%.[11]

Dalam konteks belajar, gejala negatif yang tampak adalah kurang mandiri dalam belajar yang berakibat pada gangguan mental setelah memasuki jenjang yang lebih tinggi, kebiasaan belajar yang kurang baik yaitu tidak tahan lama dan belajar setelah menjelang ujian, membolos, menyontek, dan mencari bocoran soal ujian.[12] Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti "Pengaruh Pola Asuh Demokratis Orang Tua dan Penyesuaian Diri Terhadap Kemandirian Belajar Peserta Didik Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Di MTs Miftahul Huda Bulung Kulon Kudus Tahun Pelajaran 2017/2018".

B. Rumusan masalah

1. Bagaimana pengaruh pola asuh demokratis orang tua terhadap kemandirian belajar peserta didik mata pelajaran aqidah akhlak di MTs Miftahul Huda Bulung Kulon Kudus Tahun Pelajaran 2017/2018 ?
2. Bagaimana pengaruh penyesuaian diri terhadap kemandirian belajar peserta didik mata pelajaran aqidah akhlak di MTs Miftahul Huda Bulung Kulon Kudus Tahun Pelajaran 2017/2018 ?
3. Bagaimana pengaruh pola asuh demokratis orang tua dan penyesuaian diri terhadap kemandirian belajar peserta didik pada mata pelajaran aqidah

[10] Ida Santika, Pengaruh Pola Asuh Demokratis Orang Tua Terhadap Kemandirian Belajar Siswa Kelas VIII SMPN 28 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016/2017, *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Universitas Lampung, 2017, hlm. 1

[11] Aulia Rahma, Hubungan Antara Penyesuaian Diri dengan Kemandirian Belajar Siswa Kelas X SMA Excellent Al-Yasini Yang Tinggal Di Pondok Pesantren, *Skripsi*, 2016, hlm. xv

[12] Mohammad Ali & Mohammad Asrori, *Op.cit*., hlm. 107

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

akhlak di MTs Miftahul Huda Bulung Kulon Kudus Tahun Pelajaran 2017/2018 ?

C. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas dapat diambil tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh pola asuh demokratis orang tua terhadap kemandirian belajar peserta didik mata pelajaran aqidah akhlak di MTs Miftahul Huda Bulung Kulon Kudus Tahun Pelajaran 2017/2018
2. Untuk mengetahui pengaruh penyesuaian diri terhadap kemandirian belajar peserta didik mata pelajaran aqidah akhlak di MTs Miftahul Huda Bulung Kulon Kudus Tahun Pelajaran 2017/2018
3. Untuk mengetahui pengaruh pola asuh demokratis orang tua dan penyesuaian diri terhadap kemandirian belajar peserta didik pada mata pelajaran aqidah akhlak di MTs Miftahul Huda Bulung Kulon Kudus Tahun Pelajaran 2017/2018

D. Manfaat Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat secara teoritis maupun praktis, yakni sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis
   a. Sebagai suatu karya ilmiah maka hasil penelitian ini dapat diharapkan memberikan masukan mengenai pola asuh demokratis orang tua dan penyesuaian diri terhadap kemandirian belajar peserta didik mata pelajaran aqidah akhlak pada peserta didik kelas VIII MTs Miftahul Huda Bulung Kulon Kudus.
   b. Menambah pengetahuan dan wawasan khususnya mengenai tentang pola asuh demokratis orang tua dan penyesuaian diri terhadap kemandirian belajar.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

c. Sebagai bahan pertimbangan dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan dan sebagai masukan dalam pengembangan pembelajaran.
d. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pedoman untuk kegiatan penelitian berikut yang sejenis.

2. Manfaat Praktis
   a. Menyebarluaskan informasi mengenai pentingnya pola asuh demokratis orang tua dan penyesuaian diri guna mencapai kemandirian belajar sebaik mungkin.
   b. Pengetahuan dan pengalaman selama mengadakan penelitian dapat ditransformasikan kepada masyarakat luas pada umumnya.
   c. Memberikan sumbangan pikiran dalam upaya memperbaiki proses pembelajaran agar lebih baik dan berkualitas.
   d. Sebagai masukan kepada orang tua mendidik anak untuk menjadikannya sebagai pribadi mandiri.

REPOSITORI IAIN KUDUS